

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang didapatkan manusia yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan tersebut diperoleh dengan sadar dan terencana sehingga menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, karena dengan pendidikan dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga akan menumbuhkan nilai-nilai atau norma-norma positif yang kemudian nanti dapat diwariskan pada generasi penerus untuk dikembangkan dalam kehidupannya. (Sagala 2012 : 1; Ihsan (2011: 2) Fredrick J Mc. Donald (Danim 2011: 4).

Pengertian pendidikan tercantum pula pada Pasal 1 ayat 1 Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Syarifudin, 2007:135) menerangkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, maka pendidikan dapat diperoleh dari berbagai lembaga, diantaranya lembaga formal, informal, dan nonformal. Adapun pendidikan yang harus didapatkan di lembaga formal yaitu mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal. Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Samatua (2006:2) :

Kata “IPA” merupakan singkatan kata “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*Natural Science*” secara singkat disebut “*Science*”. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu

pengetahuan alam atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Pendapat tersebut terdapat keterkaitan dengan pandangan Mulyana (2011:7) “IPA secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam semesta.” Maka dari itu pada pembelajaran IPA akan membahas gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:124) dipaparkan bahwa:

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut T. Sarkim (Mulyana 2011: 9) ‘Hakikat pendidikan IPA meliputi dimensi proses, dimensi sikap, dan dimensi produk.’ Sesuai dengan paparan yang telah dikemukakan, maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran IPA di SD harus disajikan sesuai dengan karakteristik pendidikan IPA dan karakteristik anak yang berada pada masa perkembangan kognitif operasional konkret. Carin & Sund (Mulyana 2011: 78) menyatakan bahwa ‘Peristiwa berpikir dan belajar anak pada tahap ini sebagian besar melalui pengalaman yang nyata.’ Maka dari itu siswa SD akan lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai contoh-contoh konkret dan mempraktikkan sendiri upaya penemuan konsep melalui benda-benda nyata. Untuk itu setiap pembelajaran IPA harus menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang variatif,

kemudian disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang tepat akan memungkinkan siswa belajar secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Pendekatan pembelajaran dapat dijadikan suatu pilihan, artinya guru memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Ketepatan seorang guru dalam memilih pendekatan pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru yaitu Pendekatan Konstruktivisme.

Menurut Trianto (2012:74) bahwa “Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.” Esensi dari pengertian tersebut bahwa anak akan dengan aktif mengkonstruksi pemahaman realita melalui pengalaman dan interaksinya.

Maka dari itu sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA, maka proses pembelajaran IPA harus menuntut keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga pemahaman dalam pembelajaran yang didapatkan anak lebih bermakna.

Sutardi dan Sudirjo (2007:134) menjelaskan karakteristik Pendekatan Konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Mempertimbangkan bahwa pengetahuan awal siswa sangat berperan dalam pengalaman belajar mereka;
- b. Pembelajaran dipandang sebagai proses transformasi konsepsi yang menyebabkan terjadinya perubahan konseptual pada diri siswa;
- c. Pembelajaran perubahan konseptual atau pengetahuan dikonstruksi siswa melalui partisipasi aktif *hands-on minds-on*; dan
- d. Perubahan konseptual dalam belajar akan terjadi secara efektif jika tersedia konteks yang mendukung bagi siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme menyebabkan terjadinya komunikasi berjalan dua arah sehingga antara guru dan siswa saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang sedang dipelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kebebasan untuk

mengemukakan pendapatnya sesuai dengan apa yang dipahaminya, kemudian guru meluruskan pendapat siswa jika terjadi penyimpangan pada pendapat yang dikemukakan siswa.

Dilihat dari karakteristik Pendekatan Konstruktivisme, maka terdapat kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran IPA, dalam pembelajaran IPA pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa melainkan siswa harus belajar mengkonstruksi pengetahuan dengan sendirinya melalui keterampilan proses. Keterampilan proses menurut Mulyana (2012:39-44) meliputi : melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menafsirkan hasil pengamatan, mengelompokkan, meramalkan, berkomunikasi, berhipotesis, penyelidikan, dan penerapan konsep. Sehingga melalui keterampilan proses tersebut siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir terutama dalam memahami materi yang sedang dipelajari, hal ini didasarkan ketika pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme memperhatikan pengetahuan awal siswa yang disesuaikan dengan konsep yang sudah ada sehingga melalui penggunaan Pendekatan Konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Semakin siswa terlatih dalam mengkonstruksi pengetahuan maka semakin mengasah keterampilan berpikir siswa, sehingga akan menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar. Maka dari itu pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Menurut Sagala (2012 : 129) “Berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh siswa.” Esensi dari pandangan tersebut bahwa berpikir merupakan suatu proses penyatuan bagian-bagian pengetahuan yang diketahuinya untuk menjadi lebih sempurna.

Sedangkan berpikir kreatif dapat dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru, ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum

pernah diwujudkan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dengan memiliki keterampilan berpikir kreatif maka akan menumbuhkan kreativitas, kreativitas merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari berbagai dimensi (multi-dimensional), yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, seperti dimensi kognitif dari kreativitas, yaitu berpikir divergen yang mencakup antara lain : *fluency*, *flexibility*, *originalitas* dan *elaborate* (Munandar 2002 : 65).

#### 1) Kemampuan berpikir lancar (*fluency*)

Kemampuan berpikir lancar berarti kemampuan untuk memunculkan ide-ide secara cepat dan ditekankan pada kuantitas dengan kata lain kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan jawaban. Dalam dimensi kognitif ini siswa yang memiliki kemampuan berpikir lancar yaitu yang lebih banyak menyelesaikan pekerjaan jika dibandingkan dengan siswa lain, misalnya melakukan praktikum kemudian jika terjadi suatu kesalahan dan kekurangan pada suatu objek atau situasi siswa ini cepat mengetahuinya.

#### 2) Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*)

Kemampuan berpikir luwes adalah kemampuan untuk memberikan sejumlah jawaban yang bervariasi atas suatu pertanyaan dan dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) dapat memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah dan dapat menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.

#### 3) Kemampuan berpikir orisinal (*originality*)

Kemampuan berpikir orisinal adalah kemampuan memberikan respon-respon yang unik atau luar biasa mencakup mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu membuat kombinasi-kombinasi pada bagian-bagian atau unsur-unsur.

Munandar mengatakan bahwa berpikir orisinal berkaitan dengan hasil belajar. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir orisinal memiliki perilaku

diantaranya memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru.

#### 4) Kemampuan berpikir memperinci (*elaboration*)

Kemampuan berpikir memperinci merupakan kemampuan mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memperinci detail-detail atau memperinci suatu objek atau gagasan sehingga menjadi menarik.

Sumaji, dkk. (Tresna 2012: 6) mengungkapkan bahwa ‘pendidikan sains (IPA) bukan semata-mata mengalihkan pengetahuan guru kepada anak, melainkan pembentukan pengetahuan pada anak dengan bekal pengetahuan awal yang menanti untuk diperkaya dan diberdayakan’. Ungkapan Sumaji, dkk tersebut menunjukkan bahwa sains (IPA) menuntut adanya kreativitas dalam rangka memperkaya dan memberdayakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme pada proses pembelajaran akan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif, hal ini dikarenakan Pendekatan Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran dimana pengetahuan yang didapat tidak ditransfer begitu saja oleh guru melainkan siswa sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dan disesuaikan dengan pengetahuan awal siswa sehingga siswa akan memunculkan ide-ide kreatifnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, penggunaan pembelajaran konvensional masih mendominasi dalam pembelajaran IPA yang lebih menekankan pada pemindahan sejumlah fakta dan konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa, sehingga pada proses pembelajaran siswa hanya menerima sejumlah informasi sedangkan, pemberian kesempatan kepada siswa untuk mencoba berinteraksi dengan benda-benda konkret masih kurang sedangkan pada pembelajaran IPA siswa dituntut melibatkan *minds on* dan *hands on* . Dengan demikian cara berpikir anak tidak akan berkembang dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini pula yang menjadikan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan latar belakang dan berkaitan dengan perlunya menggunakan Pendekatan Konstruktivisme yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan

berpikir kreatif siswa, maka peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Penerapan pendekatan ini diaktualisasikan dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif *Flexibility* Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas VA SDN 1 Kawali”.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah proses penelitian, ruang lingkup penelitian dibatasi baik dalam hal keluasan variabel maupun sampel penelitian. Variabel Pendekatan Konstruktivisme akan diukur dengan lembar observasi keterlaksanaan tahapan pada pendekatan tersebut yang akan dilaksanakan oleh guru pada SD penelitian, maka setelah guru mengobservasi akan didapatkan hasilnya apakah tahapan pada Pendekatan Konstruktivisme terlaksana dengan sempurna atau tidak. Variabel Keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA akan dilihat dari tes hasil belajar yang dalam penyelesaiannya menuntut jawaban yang beragam, kemudian untuk mengetahui adanya pengaruh maka dilihat dari nilai Gain. Sampel yang diambil adalah siswa kelas VA SDN 1 Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

### **2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

#### **a. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas VA SDN 1 Kawali, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru pada umumnya masih menerapkan pembelajaran secara konvensional.
- 2) Keterbatasan guru memahami Pendekatan Konstruktivisme
- 3) Guru belum sepenuhnya mengaplikasikan Pendekatan Konstruktivisme pada pembelajaran IPA.
- 4) Keterbatasan guru memiliki keterampilan mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA.

## b. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil perumusan masalah, maka masalah yang fokus diteliti yaitu berkaitan dengan pengaruh penggunaan Pendekatan Konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA kelas VA di SDN 1 Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis.

### 1) Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum pembelajaran menggunakan Pendekatan Konstruktivisme ?
- b) Bagaimana keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA materi gaya magnet setelah pembelajaran menggunakan Pendekatan Konstruktivisme?
- c) Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum dan setelah menggunakan Pendekatan Konstruktivisme?
- d) Bagaimana pengaruh penggunaan Pendekatan Konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum dan setelah pembelajaran?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Pendekatan Konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa pada pembelajaran IPA materi gaya magnet di kelas V SDN 1 Kawali. Adapun secara khusus tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa kelas VA pada pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum pembelajaran menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.

Risca Tria Putri, 2013

PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF FLEXIBILITY SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa kelas VA pada pembelajaran IPA materi gaya magnet setelah pembelajaran menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa kelas VA pada pembelajaran IPA materi gaya magnet sebelum dan setelah pembelajaran yang menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Pendekatan Konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa kelas VA pada pembelajaran IPA materi gaya magnet.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang Pendekatan Konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa tentang materi gaya magnet di kelas VA SDN 1 Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Menurut Slavin (Trianto 2012 : 74) mengemukakan bahwa :

Pendekatan Konstruktivisme menganggap bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah terutama pada pembelajaran IPA.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang suatu alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif *flexibility* siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan belajar IPA secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme dan acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penulisan penelitian yang dikira masih kurang dan bisa jadi bahan referensi.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran lebih jelasnya tentang isi keseluruhan skripsi disampaikan dalam sistematika penulisan yang pembahasannya disusun sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
3. Bab III metode penelitian. Terdiri atas lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang dicapai dan pembahasannya.
5. Bab V kesimpulan dan saran. Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.